

## Pembelajaran Sastra melalui Pendidikan Karakter Siswa Sekolah

Nofik Afriko<sup>1</sup>, Rifma<sup>2</sup>, Syahril<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat

<sup>2,3</sup>Universitas Negeri Padang, Padang

Corresponding Author: ✉ [rifmar34@fip.unp.ac.id](mailto:rifmar34@fip.unp.ac.id)

### ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek pluralisme dalam sastra sebagai potret sosial budaya masyarakat dan mendeskripsikan aspek pluralisme sebagai bahan sastra pendidikan karakter, khususnya penegasan nasionalisme siswa. Penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data adalah karya sastra yang mengandung dimensi pluralisme dalam genre puisi, fiksi, dan drama. Pengumpulan data melalui teknik studi kepustakaan dan wawancara mendalam serta Focus Group Discussion. Analisis data dilakukan dengan metode membaca model semiotik yaitu pembacaan heuristik (tingkat bahasa) dan pembacaan hermeneutik (tingkat interpretasi makna). Hasil penelitian dan pembahasan adalah aspek pluralisme dalam karya sastra merupakan potret kondisi sosial budaya kemajemukan di masyarakat dan aspek pluralisme dapat ditegaskan sebagai bahan sastra untuk pendidikan karakter, khususnya penegasan nasionalisme siswa sekolah. Dengan demikian, sastra pluralisme adalah sastra yang mengungkapkan pengertian tentang kebhinekaan yang mencerminkan potret bangsa Indonesia yang sebenarnya.

### Keywords

*Penguatan Pluralisme, Materi Sastra, Pendidikan Karakter, Siswa Sekolah, Sosial Budaya Masyarakat*

## PENDAHULUAN

Keberagaman bangsa Indonesia merupakan suatu keniscayaan. Keberagaman sebenarnya membuat hidup selalu dinamis jika Indonesia dapat diwujudkan sebagai anugerah. Dengan demikian, perlu kita diskusikan, bagaimana memberdayakan keragaman bangsa sebagai sumber daya yang potensial untuk pertumbuhan bangsa. Keberagaman tersebut dapat menjadi sumber inspirasi bagi proses penciptaan karya sastra.

Perkembangan pluralisme di masyarakat tidak terlepas dari era globalisasi yang menyebabkan membanjirnya informasi dari negara maju ke negara berkembang dan juga Indonesia. Dunia telah menjadi semacam desa global sehingga komunikasi antar warga menjadi lebih mudah. Transformasi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat dan pergeseran nilai-nilai kehidupan secara drastis. Kondisi itu disebut culture shock<sup>1</sup>, yang diakibatkan oleh shock bagi sebagian orang yang tidak siap dengan perubahan yang serba cepat.

Bangsa Indonesia akhir-akhir ini dicekam ketakutan akan konflik. Kekhawatiran muncul karena persatuan bangsa Indonesia terbelah oleh situasi politik negara yang bergejolak. Dalam kondisi seperti itu, perlu penguatan pluralisme untuk meneguhkan kembali nasionalisme Indonesia. Sebuah solusi untuk mengembalikan persatuan bangsa mengenai studi sastra. Pendidikan selalu dianggap tidak hanya sebagai agen perubahan sosial tetapi juga sebagai dasar untuk menciptakan masyarakat yang dinamis, bebas dan berorientasi pada pertumbuhan. (Kar dan Isik, 2014 ; Raoul, 2014 ) Namun, jika pendidikan harus memainkan peran penting dalam menciptakan nilai-nilai dan sikap baru di tempat yang lama, hambatan dapat dihilangkan di jalur modernisasi.

Menurutnya, konteks pembelajaran cenderung memfasilitasi atau bahkan mendorong keberhasilan akademik bagi sebagian besar siswa. Studi literatur di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Pembelajaran sastra di sekolah gagal mencapai tujuan utamanya, yaitu bidang penilaian dan efektivitas. Penyebabnya karena banyak faktor, yaitu minimnya buku sastra di sekolah, terbatasnya sarana teknologi informasi dan komunikasi (TIK), terbatasnya jumlah jam pelajaran, dan mayoritas guru sastra nonprofesional. Berdasarkan dialog dengan guru-guru SMP/SMA di Kota Solo yang juga bergelar Magister Pengajaran Bahasa Indonesia dan mengikuti workshop nasional "Restorasi Sastra Anak-anak" dalam Belajar Sastra" yang diselenggarakan oleh Universitas HISKI (Himpunan Scholar of Sastra Indonesia) Muhammadiyah Surakarta pada 16-17 Desember 2016, mengungkap fakta menarik. Salah satu kendala yang membuat mata kuliah sastra menarik bagi mahasiswa adalah karya sastra menjadi bahan kajian sastra yang tidak sesuai dengan perkembangan psikologis mahasiswa dan dinamika zaman. , misalnya novel Sitti Noerbaja karya Marah Rusli Masa Balai Pustaka masih menjadi karya sastra favorit guru sastra.

Karya sastra mutakhir yang mengekspos dinamika zaman, termasuk pluralisme, jarang disebutkan dalam sastra sekolah. Selain karya sastra tahun 2000-an, karya sastra tahun 1980-an-1990-an tidak boleh muncul di kelas sastra favorit guru. Di antara sekian banyak permasalahan pembelajaran sastra, pemilihan bahan ajar sastra yang sesuai dengan isu pluralisme etnis menjadi fokus perhatian utama para guru sastra. Guru sastra perlu kreatif dan cerdas dalam membangun bahan ajar sastra untuk menciptakan kegairahan bagi siswa. Indikator pembelajaran Sastra menjadi menarik ketika siswa bergairah "mencintai sastra", banyak membaca dan mengkaji sastra. Dalam konteks ini, guru yang kreatif dan profesional sangat dibutuhkan. Guru memenuhi syarat sebagai ahli jika dapat mencapai pembelajaran literasi dengan menerapkan prinsip-prinsip MUKIDI (menyenangkan, orisinal, inovatif, dinamis, inspiratif:

menyenangkan, orisinalitas), kreatif, inovatif, dinamis, dan inspiratif (Al-Ma'ruf, 2007a).

Berdasarkan realitas di atas, penulis ingin membahas urgensi penguatan pluralisme dalam kajian sastra dalam upaya pendidikan karakter, khususnya penegasan nasionalisme. Penelitian bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan aspek pluralisme dalam karya sastra sebagai potret kondisi sosial budaya masyarakat; (2) mendeskripsikan aspek pluralisme sebagai bahan ajar sastra untuk pendidikan karakter, khususnya penegasan nasionalisme bagi siswa sekolah. Istilah pluralisme mencakup tiga perspektif: (1) Perspektif Asimilasi Budaya; (2) Perspektif Pluralisme Budaya; (3) Perspektif Sintesis Budaya. Dari tiga perspektif pluralisme, perspektif 'sintesis budaya' memiliki dasar pemikiran yang paling mendasar dalam sifat plural (Ekstrand, 1997). Menyebutkan fenomena global *ethnoscape*, budaya yang mengandung perbedaan; namun, perbedaannya tidak lagi taksonomi, tetapi interaktif (Appadurai, 1991). Ada perubahan cara lihat dalam antropologi, misalnya etnis menjadi etnis, dari Jawa ke Jawa, dan seterusnya.

Kelahiran berbagai karya sastra pluralisme dalam beberapa waktu terakhir tidak lepas dari ideologi pengarang yang merupakan hasil refleksi atas fenomena yang berkembang sejak akhir abad XX (Al-Ma'ruf, 2007b). Seiring dengan dinamika kehidupan bangsa Indonesia yang akhir-akhir ini terancam konflik antaragama, sastra berbasis pluralisme layak diangkat menjadi bahan ajar sastra dalam rangka memperkuat nasionalisme bangsa kita. Bahwa istilah materi atau bahan ajar meliputi di sekolah dan di luar sekolah yang mengandung informasi dan pesan. Artinya, yang dimaksud bahan ajar di sini tidak hanya mencakup yang dilaksanakan di sekolah tetapi juga bahan ajar yang ada di masyarakat (Yanpar, 2005). Demikian pula pentingnya mengembangkan bahan ajar dalam proses pembelajaran ditekankan (Demiralp, 2007), yang membahas tentang pengembangan bahan ajar Mata Kuliah Geografi.

Guru merupakan faktor penentu tingginya kualitas hasil pendidikan (Ibrahim, 2004). Memang, keberhasilan pendidikan tergantung pada keterampilan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan faktor dominan yang menentukan berhasil tidaknya pendidikan (Mulyasa, 2005; Muyambiri dan Chabaefe, 2018). Guru merupakan aktor utama dalam proses pendidikan dan salah satu faktor terpenting dalam proses belajar mengajar (Fasli dan Dedi, 2001). Ku (1994). Kualitas pembelajaran akan berimplikasi pada kualitas pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Karakter bangsa adalah sikap mental yang secara ilmiah dikenal sebagai sikap dan nilai budaya.

Sistem nilai budaya adalah serangkaian konsep abstrak yang ada di benak sebagian besar warga negara tentang apa yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan. Kuntjo Ironrat (1989) Sistem nilai budaya ini pada umumnya merupakan bagian dari kebudayaan, yang berfungsi sebagai pedoman dan motif tindakan manusia. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2011) menyatakan bahwa ada 18 nilai karakter, yaitu (1) agama; (2) kejujuran, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreativitas, (7) kemandirian, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) cinta tanah air 11) cinta tanah air , (12) menghargai prestasi, (13) ramah/komunikatif, (1 ) cinta damai, (15) suka membaca, (16) peduli tanggung jawab. (17) bantuan sosial dan (18) tanggung jawab.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah berbagai teks sastra Indonesia berbasis pluralisme, dengan informan penulis dan kritikus sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik telaah dokumen, wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus. Analisis data menggunakan metode semiotic reading, yaitu heuristic reading dan hermeneutical/retrospective reading (tingkat interpretasi makna). Dalam hal ini, teori semiotika mengacu pada teori semiotika Charles Sander Peirce yang membagi tanda menjadi tiga simbol, subscript dan tanda (Chamamah-Soeratno, 1990), dipadukan dengan semiotika teori tanda oleh Roland Barthes, mengklasifikasikan tanda menjadi tanda dan tanda. Data wawancara dianalisis dengan menggunakan model interaksi (Miles dan Huberman, 1984) meliputi penyajian data, reduksi data, dan verifikasi/kesimpulan data. Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data yang dilakukan dalam proses siklus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sastra Pluralisme Sebagai Potret Kebhinekaan Masyarakat**

Analisis aspek pluralisme dalam karya sastra Indonesia dilakukan dengan pendekatan semiotika menurut model Roland Barthes. (Hawkes, 1978; Depdiknas, 2011; Mendes dan daSilva, 2018) Dari segi semiotika, karya sastra merupakan suatu sistem komunikasi dengan tanda-tanda. Semiotika memiliki dua prinsip yang saling bergantung, yaitu penanda (signifier: Pr.) artinya ditandai, dan penanda (signified: Pr.) artinya ditandai. Menurut Barthes, "tanda" dalam sistem pertama, jumlah hubungan antara konsep dan imajinasi, hanya menempati tempat "tanda" dalam sistem kedua, diilustrasikan oleh Roland Barthes dalam diagram berikut.



**Gambar 1.**

### **Diagram Roland Barthes dari "Tanda"**

Berdasarkan Focus Group Discussion (FGD) sastra pluralistik, sastra pluralistik dapat dipahami sebagai respon terhadap perubahan kehidupan masyarakat ke arah keragaman sekaligus cerminan realitas sosial budaya masyarakat menurut tren global - universal . Pengarang yang peka terhadap isu-isu publik terpanggil untuk menanggapi dan menafsirkan dalam bentuk sastra. Hal ini sesuai dengan hakikat sastra sebagai teks sosiokultural yang mencerminkan dinamisme dan romantisme masyarakat saat itu. Sebagai ilustrasi, Oka Rusmini melalui novelnya *Tarian Bumi* (Rusmini, 2000) menghadirkan semangat pluralisme sebagai sarana budaya untuk memprotes tradisi ketat masyarakat Bali. Adanya kasta dalam masyarakat Bali membuat seseorang terpenjara atas kebebasan dan haknya sebagai warga negara. Luh Sekar, seorang warga desa yang mempermalukan ayahnya yang dianggap terkait dengan PKI, telah mencoba untuk melakukannya.

Dengan menjadi *pragina* (penari) *Joget* (penari) *Bungbung*, dia percaya dia bisa menaikkan statusnya dari wanita pendek (pendek) menjadi wanita terhormat, selain meningkatkan popularitasnya, seni joget dan mendapatkan penghasilan untuk hidupnya. keluarga. . Menariknya, Oka Rusmini mengungkap perjuangan perempuan melawan hegemoni leluhur tradisional semata-mata karena kasta Luh Sekaris Sudra, seperti terlihat dalam kutipan berikut. "... Sejak kapan orang-orang di desa ini melarang gadis cantik sepertimu menari?" "Salahkah jika aku ingin menjadi penari yang cantik? Penari yang dapat menghidupkan seluruh desa ini menari sekeha (pertunjukan)! Banyak, banyak tarian sekeha muncul. Saya mendengar mereka semua memiliki *pagina* yang bagus. Di atas panggung, vagina tubuh benar-benar menjadi api yang menghabiskan nafas setiap orang. Khususnya. Saya ingin melampaui *pragina* ini. Saya percaya Kenten, saya bisa." (*The Dance of the Earth*, 2000:20-21.)

YB Manguwijaya dalam novelnya *Burung-Burung Manyar* (1981) dan *Burung-Burung Rantau* (1993), juga mengangkat isu pluralisme. *The Overseas Birds* menampilkan karakter dari cerita yang dapat hidup di berbagai pusat budaya, seperti Jawa Belanda, India, Yunani, dan Swiss. Mereka hidup dalam

rasa pluralisme budaya yang sangat dinamis tanpa kehilangan identitasnya. Burung Rantau (BBR) jelas menunjukkan pluralisme dalam kehidupan masyarakat modern dengan asal budaya Jawa. Sebagai gambaran, penyatuan budaya Timur dan budaya Barat merupakan gagasan pluralisme yang terkandung dalam BBR. Pluralisme berpandangan bahwa tidak ada lagi pusat-pusat kebudayaan yang dipandang dominan di tingkat lokal-regional, nasional dan global, serta di Barat dan Timur.

Semua warga dari kehidupan manusia yang heterogen dapat hidup berdampingan tanpa gangguan. Jadi semua harus saling menghormati dan menghargai. Pandangan ini diungkapkan oleh penulis melalui dialog antara Gandhi, Neti dan Candra. "Itu adalah campuran budaya Barat yang berkembang ke arah yang berbeda sehingga negara saya saat itu, selain China dan Jepang, disebut Timur." Gumaman Gandhi tercermin seolah-olah sedang membaca silsilah seolah-olah ada sesuatu yang disesalinya (BBR, 1993: 237). Barat memiliki kemajuan, mereka juga memiliki kelemahan. Mereka sering menjadi serakah, serakah, sehingga sering merusak alam. Jadi bagi kita, bangsa Indonesia harus mencari jalan tengah yang bisa menyatukan Barat dan Timur, yang keduanya punya kelebihan dan kekurangan. Kutipan berikut menjelaskannya.

*"Tapi, sayangnya, akhirnya memperkosa dan menghancurkan alam sendiri, akibat dari keserakahannya. Dengan haus, tidak pernah puas, tidak pernah seimbang temperamen mereka; jiwa petualang," kata Gandhi.*

"Saya pikir," lanjut Candra, "negara kita perlu menemukan dunia tengah emas. Kemudian saya bisa pensiun. Saya tidak bisa duduk tenang dan damai di rumah lagi jika saya tidak bisa naik salah satu pesawat tempur dan menavigasi luar angkasa. (BBR, 1993: 238-239). Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk (RDP, 1981-1 ; 2003) karya Ahmad Tohari<sup>22</sup> juga menunjukkan kecenderungan ke arah pluralisme. RDP menunjukkan lokalitas Jawa sebagai bagian dari keragaman Indonesia. Pengungkapannya tentang tipikal gaya hidup dan pandangan dunia masyarakat pedesaan "terpencil" di Jawa Tengah (Banyumas) sangat menarik. Pandangan mereka tentang seks bebas di dunia ronggeng adalah seorang local genius yang mampu mengangkat novel ini dengan latar belakang pluralisme budaya global.

Bagi Srintil, laki-laki memiliki kekuatan fisik, tetapi laki-laki memiliki banyak kelemahan, termasuk kebutuhan untuk diakui "keberanian jantan" mereka. Srintil tahu bahwa seorang pria sebanyak apapun bisa menjadi sangat lemah atau lemah ketika dia mabuk. Terbukti, ratusan orang hanya bisa ternganga memikirkan kabut hanya dengan tatapan mata, pacak gulu, ataugeyol (gerakan leher, goyangan pinggul erotis) ketika Srintil sedang menari

(melakukanronggeng). Demikian analisis sastra tentang pluralisme. Hal itu menunjukkan bagaimana pluralisme sastra menyiratkan adanya semangat untuk bisa saling memahami perbedaan latar belakang suku, ras, budaya, atau agama. Perbedaan latar belakang tidak menimbulkan konflik tetapi bahkan disadari sebagai suatu keniscayaan yang harus diterima dan disyukuri. Pluralisme menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk berkembang.

### **Aspek Pluralisme sebagai Materi Sastra untuk Pendidikan Karakter**

Teks karya sastra tentang penguatan pluralisme sebagai bahan ajar tidak boleh diunggah ke perangkat lunak melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Karya imajinatif lebih baik dalam bentuk aslinya. Dalam hal ini transformasi teks sastra menjadi media audio visual memiliki fungsi penting dalam penyampaian pesan.(Eneste,1991; Tohari,2009). Yang penting guru harus kreatif menciptakan materi yang memungkinkan terjadinya interaksi yang baik antara warga sekolah, siswa dengan teks sastra, sehingga proses pembelajaran sastra menjadi hidup.

Dalam konteks ini, dibutuhkan guru kreatif yang profesional. Guru harus tanggap terhadap permasalahan aktual yang berkembang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Guru profesional selalu berusaha berproses terus menerus, dari diarahkan oleh orang lain menjadi mandiri, memiliki kemampuan dan motivasi yang tinggi serta kesungguhan dalam mengerjakan tugas (Saeidi dan Prasad, 2014).

Guru yang profesional wajib memenuhi lima syarat, yaitu (1) memiliki komitmen terhadap profesinya; (2) penguasaan materi pembelajaran dan metode pembelajaran; (3) bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai metode penilaian; (4) dapat berpikir sistematis tentang apa yang dilakukan dan mau belajar dari pengalaman; (5) menjadi anggota komunitas belajar di lingkungan profesionalnya. Tegasnya, guru (sastra) disebut profesional, apabila dapat melaksanakan pembelajaran sastra dengan menerapkan prinsip MUKIDI (Menyenangkan, Unik, Kreatif, Inovatif, Dinamis, dan Inspiratif: fun, unique, creative, inovatif, dinamis, dan inspiratif) (Jenaabadi dan Khosropour,201 ;Toffler,1997) bahwa fungsi sastra adalah: (1) sebagai media untuk merangsang siswa dalam mendeskripsikan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai media untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam pembelajaran bahasa; dan (3) sebagai media untuk merangsang pemerolehan keterampilan berbahasa.

Dalam bahasa yang lebih sederhana, pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, pendidikan, moral, dan budaya. Fungsi pembelajaran sastra menurut adalah: (1) memotivasi siswa dalam menyerap

ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam pemerolehan bahasa; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif; dan (5) media mendidik yang mendidik manusia seutuhnya. Misalnya, melalui membaca roman, siswa dapat mengenali tema tertentu, bagaimana tema tersebut tercermin dalam plot, bagaimana karakter hadir dalam sikap atau nilai, dan bagaimana pemisahan menjadi bagian dari pandangan tertentu. (Hasyim, 2001; Ismail, 2002) menegaskan bahwa apresiasi sastra tentu akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pendidikan secara keseluruhan (Dedi, 1998; Lazar, 1993).

Dalam bahasa positivisme, ada korelasi positif antara studi sastra dan studi disiplin lain. Keaksaraan ini dapat membantu kita mempersiapkan kerangka imajinatif untuk tindakan kita. (Sayuti, 2002) bahwa melalui apresiasi sastra, pembelajaran sastra dapat mengembangkan imajinasi siswa (Moglen, 1984) Hal ini dapat dimengerti karena sastra menawarkan peluang yang sangat berharga istilah untuk makna. Misalnya, ketika membaca novel, siswa mungkin mengidentifikasi tema tertentu, bagaimana tema itu tercermin dalam plot, bagaimana karakter hadir dalam sikap atau nilai, dan bagaimana memisahkannya, merupakan bagian dari visi tertentu. Tindak kekerasan dan anarkisme belakangan ini marak terjadi di masyarakat, salah satunya karena tidak memiliki akal budi, akal, dan solidaritas sosial yang semuanya bisa dipupuk melalui pembelajaran sastra dengan sering-sering "sastra sastra".

Mengingat, lebih dari 5 tahun masyarakat Indonesia jauh dari sastra. Secara khusus menemukan nilai dan makna hidup dalam karya sastra novel tercantum dalam kompetensi inti Kelas XII Semester 1 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, seni, budaya, dan humaniora dengan kemanusiaan, wawasan kebangsaan, dan kenegaraan serta peradaban sesuai dengan bakat dan minatnya. Sesuai dengan kompetensi dasar 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks novel; .1 Menafsirkan makna teks cerita novel baik lisan maupun tulis. (Ribera dan Jimenez-Jimenez, 2018).

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis dalam mengajar sastra, setidaknya ada lima kriteria yang harus diperhatikan dalam menyediakan sastra di sekolah: (1) Latar Belakang Siswa, (2) Aspek Psikologis, (3) Aspek Bahasa, (4) Nilai Sastra, dan (5) Keanekaragaman Karya Sastra. (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMA Kelas XII, 2017) Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) ditemukan pengertian: Pertama, pembelajaran pluralisme perspektif sastra dapat diartikan sebagai pembelajaran sastra yang memenuhi tiga kriteria: (1) berdasarkan dimensi pluralisme, (2) dilakukan dengan semangat pluralisme, dan (3) berupa karya

sastra yang pluralistik. Ketiga kriteria tersebut diterapkan secara simultan dan menyeluruh dalam pembelajaran sastra; Kedua, sastra pluralis memiliki potensi besar sebagai bahan ajar sastra dalam upaya membangun keberanian bangsa, terutama untuk memperkuat nasionalisme.

Secara filosofis, kajian sastra harus berpijak pada paradigma dan perspektif pluralisme. Guru sastra perlu memahami makna dan kedalaman sebenarnya dari multikulturalisme. Semangat, watak atau semangat kemajemukan dan kebhinekaan yang harus dilihat dalam pertunjukan sastra sastra dengan mengungkapkan kebhinekaan/suku, tradisi, bahasa dan agama juga ada untuk tetap eksis, eksis dan berkembang tanpa terpinggirkan dalam masyarakat. Misalnya, dalam cara memperlakukan siswa pun tidak ada dikotomi suku, agama, dan tradisi. Literatur tentang pluralisme sebagai dokumen penilaian dalam pembelajaran cukup jelas (lihat uraian di atas). Dari analisis pluralisme sastra hingga semiotika, karya sastrawan selama dua dekade terakhir mengungkap aspek pluralisme. Dalam hal ekspresi, stylist dan conceper telah menawarkan keterbukaan penuh, kebebasan berekspresi, keberanian dan kejujuran. Isu-isu yang diangkat seperti: perselingkuhan, poligami, kesetaraan gender, budaya etnis, budaya orang lain dan perlawanan terhadap tradisi leluhur, bahkan masalah seksual Pendidikan juga dibahas secara terbuka dan antusias oleh penulis perempuan. Permasalahan tersebut terlihat dalam novel *Burung-Burung Rantau* (1993) karya YB Mangunwijaya, *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan novel *Nayla* (2009) karya Djenar Mahesa Ayu, penulis muda. Arah pluralisme terlihat dengan keterbukaan dan kejujuran. Begitu pula dengan Novel *Ani Sekarningsih My Name Is Taweraut* (2000) yang sarat dengan isu suku, agama, dan kesetaraan gender.

Kemajemukan karya sastra mencerminkan keragaman bangsa, yang menjadi sumber motivasi bangsa untuk menjalani kehidupan yang baik. Oleh karena itu, perlu kita gali bersama bagaimana meningkatkan keragaman/pluralisme sebagai sumber daya yang potensial untuk pembangunan bangsa. Dari hasil FGD, disimpulkan bahwa karya sastra berbasis pluralisme cenderung membuat pembacanya lebih bijaksana, lebih terbuka, demokratis dan peka terhadap nasionalisme, dan tidak hanya empati, tetapi juga empati terhadap orang lain.

## KESIMPULAN

Bagian terakhir dari percakapan ini dapat tercakup dalam kesimpulan. Pertama, pluralisme adalah visi yang menganggap keragaman bangsa dari segi suku, ras, agama, dan kelas sosial sebagai realitas fundamental dalam kehidupan manusia. Sikap terbuka untuk hidup bersama dengan memahami pluralitas sebagai kebutuhan hidup. Pluralisme budaya dalam dinamika kehidupan merupakan keniscayaan yang benar-benar bermanfaat jika hendak diwujudkan sebagai anugerah. Sastra pluralistik adalah sastra yang mengungkapkan konsep kebhinekaan yang mencerminkan potret Indonesia yang sebenarnya. Pluralisme sastra menyampaikan pentingnya memahami perbedaan suku, ras, agama atau kelas sosial di Indonesia sebagai anugerah Tuhan. Perbedaan konteks seharusnya tidak memaksa bangsa Indonesia melalui konflik-konflik yang semakin mengancam disintegrasi bangsa.

Dengan demikian, pluralisme sastra dapat melintasi batas-batas suku, ras, agama, golongan, bahasa, dan budaya sesuai dengan era pluralisme global. Kedua, sudah saatnya pluralisme pembelajaran sastra perlu dimasukkan ke dalam sastra sekolah sesuai dengan era globalisasi dengan perubahan sosial budaya dan perubahan nilai-nilai kehidupan yang cenderung membawa perubahan sosial arah global. Tentu saja, guru sastra perlu dipersiapkan untuk lebih memahami model pluralistik. Sastra multi-arti memiliki potensi besar sebagai salah satu bahan sastra dalam membangun keberanian bangsa, terutama dalam memantapkan sosialisme nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, AI (2007a). Multikulturalisme dalam Novel Burung-Burung Rantau Karya YB Mangunwijaya. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Januari 2007, 6(1).
- Al-Ma'ruf, AI (2007b). Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah: Aplikasi Novel Burung-Burung Rantau. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Juni 2007, 19(1).
- Appadurai, A. (1991). *Etnoscape Global: Catatan dan Pertanyaan untuk Antropologi Transnasional. Menangkap Kembali Antropologi Bekerja di Masa Sekarang*.
- Chamamah-Soeratno, S. (1990). "Hakikat Penelitian Sastra". *Gatra* Nomor 10/11/12. Yogyakarta. IKIP Sanata Dharma. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMA Kelas XII (2017). Kurikulum 2013.
- Dedi, S. (1998). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Demiralp, N. (2007). Bahan Ajar Geografi dan Program Pengajaran Geografi 2005. *Jurnal Pendidikan Kastamonu*, 15(1).
- Ekstrand, LH (1997). Pendidikan Multikultural. Di Saha, LJ, editor, *Ensiklopedia Internasional Sosiologi Pendidikan*, New York. Pergamon.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Jakarta. Nusa Indah.
- Fasli, J. dan Dedi, S. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta. Adi Cita Karya Nusa.
- Hasyim, N. (2001). *Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Sastra*. Jakarta. Pusat Bahasa Depdiknas.
- Hawkes, T. (1978). *Strukturalisme dan Semiotika*. London. Methuen & Co. Ltd.
- Ibrahim, B. (2004). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ismail, T. (2002). "Setelah Menguap dan Tertidur 45 Tahun". Makalah dalam Konferensi Nasional Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia XIII.
- Jenaabadi, H. dan Khosropour, A. (2014). Investigasi Jumlah Penerapan Prinsip Total Quality Management oleh Kepala Sekolah dan Kesesuaiannya dengan Efektivitasnya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Penelitian Humaniora UCT*, 2(1):13-17.
- Kar, T. dan Isik, C. (2014). Analisis Masalah yang Dikeluarkan oleh Guru Prajabatan SD tentang Penjumlahan Pecahan dalam hal Struktur Semantik. *Jurnal Elektronik Internasional Pendidikan Matematika*, 9(2):135-146.
- Kemendiknas (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kuntjoroningrat (1989). *Pengantar Antropologi*. Jakarta. Djambatan.
- Lazar, G. (1993). *Pengajaran Sastra dan Bahasa, Panduan Jawaban Guru dan Pelatih*. Britania Raya. Pers Universitas Cambridge.
- Mendes, IA dan daSilva, CAF (2018). Problematikasi dan Penelitian sebagai Metode Pengajaran Matematika. *IEJME-Pendidikan Matematika*.
- Miles, MB dan Huberman, AM (1984). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode Baru*. Bukit Beverly. publikasi bijak.
- Moglen, H. (Oktober 1984). Erosi dalam Humaniora. *Mengubah*, 16(7).
- Mulyasa (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Muyambiri, B. dan Chabaefe, NN (2018). Perhubungan Keuangan - Pertumbuhan di Botswana: Hubungan Kausal Multivariat. *Jurnal Keuangan dan Manajemen Belanda*, 2(2):03. <https://doi.org/10.20897/djfm/2634>.
- Piet, AS (1994). *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta. Andi Offset.

- Raoul, SK (2014). Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah: Efek dari Program Intervensi Audio-Visual di Delhi. *Jurnal Instruksi Internasional*, Januari 2014, 7(1).
- Ribera, JP dan Jimenez-Jimenez, J. (2018). Espacios reales y simbólicos de la pedagogía social: la praxis de la redención, entre el control y la emancipación. *pendapat*, 34(86)::547-576.
- Rusmini, O. (2000). *Tarian Bumi*. Jakarta. Gramedia.
- Saeidi, H. dan Prasad, GB (2014). Dampak sistem informasi akuntansi (AIS) pada kinerja organisasi: Studi kasus layanan konsultasi TATA (TCS)-India. *Jurnal Studi Manajemen dan Akuntansi UCT*, 4(4):412-417.
- Sayuti, SA (2002). *Sastra dalam Perspektif Pembelajaran: Beberapa Catatan*. Dalam Riris K. Toha-Sarumpaet, editor, , Indonesiatera. Sastra Masuk Sekolah. Magelang.
- Toffler, A. (1997). *Kejutan Masa Depan* (Terj. Sri Koesdiyantinah). Jakarta. PT Pantja Simpati.
- Tohari, A. (2009). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Yanpar, T. (2005). *Teknologi Pengajaran dan Pengembangan Bahan*. Ankara. Publikasi Mengenang.